

BAB 6

KESIMPULAN

Mengacu pada bab-bab sebelumnya, ada beberapa hal yang bisa ditarik sebagai kesimpulan dari tesis ini terutama terkait dengan citra Islam menurut majalah *Newsweek* pasca peristiwa 11 September 2001. Pertama, tentang gambaran Osama bin Laden yang disebut orang nomor satu dari jaringan teroris yang mengatasnamakan Islam sebagai dasar kegiatan mereka, yakni Al-Qaeda. Kedua, gambaran tentang anggota jaringan terorisme pimpinan Osama bin Laden. Ketiga, gambaran tentang Islam sendiri.

Dari beberapa uraian sebelumnya, bisa ditarik beberapa kesimpulan tentang gambaran Osama bin Laden yang direpresentasikan dalam *Newsweek*, Osama bin Laden digambarkan sebagai dalang tindakan terorisme dan menjadi musuh dunia. Dia adalah seorang yang membiayai berbagai teror bom bunuh diri dengan kekayaan yang dimiliki dan diwarisi dari keluarganya. Sebagai teroris dia berlatar belakang Islam fundamentalis radikal yang berniat untuk menghancurkan dunia barat dan menganggap semua itu sebagai bagian dari perang suci yang harus dilakukannya untuk memerangi kaum kafir “*infidels*”. Selain itu, Osama bin Laden adalah sosok pemimpin teroris yang ahli dalam memanipulasi media modern dan memanipulasi pesan-pesan Islam untuk mencapai tujuannya.

Secara umum kelompok teroris dikatakan sebagai kelompok orang yang penuh rasa permusuhan, ketidakpercayaan, dan kebencian terutama terhadap dunia barat. Kelompok teroris juga dilihat sebagai orang yang sangat fanatik, garis keras, dan tidak memiliki toleransi terhadap kelompok lain terutama dunia barat. Secara lebih spesifik, gambaran teroris menurut *Newsweek* adalah sebagai berikut: pertama, orang-orang yang terlatih sedemikian rupa dalam hal-hal praktis untuk melaksanakan aksi terorisme dengan rapi, terlatih memalsukan dokumen, menggunakan senjata, merakit bom dan melakukan penyamaran. Kedua, memiliki jaringan yang saling mendukung proses teror. Ada orang-orang yang berperan menyiapkan logistik, menyiapkan dokumen, menyiapkan bahan peledak atau ada yang menjadi aktor pelaku terror. Ketiga, orang-orang dengan fanatisme sempit

yang merasa terpanggil berjuang demi Islam dan Allah. Mereka dikatakan sebagai kelompok ekstrimis Islam. Keempat, orang-orang ini memiliki kemampuan beradaptasi dengan masyarakat umum untuk menunggu saat yang tepat untuk melakukan teror yang mematikan. Mereka menyamar sebagai orang biasa, berlaku seperti seorang wisatawan atau seorang tetangga yang baik bagi yang orang lain.

Lalu bagaimana dengan citra Islam yang hendak direpresentasikan oleh *Newsweek*? Dengan analisis yang tajam dan didukung dengan berbagai data, *Newsweek* membedakan antara teroris yang berakar pada fundamentalisme Islam, dunia Islam secara umum terutama negara-negara Arab, serta para rejim yang memerintah di negara-negara tersebut.

Dunia Islam Arab pada umumnya yang dilihat sebagai masyarakat yang terpuruk. Keterpurukan mereka disebabkan oleh pemerintahan para penguasanya yang dimana kebebasan dan nilai-nilai demokrasi diabaikan. Negara-negara Islam Arab ditampakkan dengan kuat sebagai masyarakat yang gagal. Budaya masyarakat yang tercipta di dalam negara-negara tersebut menjadi sumber munculnya fanatisme dan fundamentalisme sebagai ladang bersemainya terorisme.

Para penguasa dunia Islam, mereka disebut rejim dalam teks ini. Kata rejim ini menunjuk para penguasa negara-negara Arab yang menjalankan pemerintahannya dengan tangan besi, menindas, tidak memberikan ruang kebebasan yang cukup bagi warganya. Kekuasaan para rejim ini menciptakan situasi yang menyuburkan fundamentalisme dan ekstrimisme dalam Islam.

Jadi Islam yang dimaksud lebih kepada para pemeluk Islam atau masyarakat Islam secara umum. Islam sebagai agama dengan berbagai ajarannya tidak ditonjolkan dalam artikel berita *Newsweek*. Para pemimpin teroris, terutama Osama bin Laden, disebut sebagai orang-orang yang pandai memanipulasi ajaran Islam untuk mendapatkan pengikut. Para anggota teroris pun bergabung karena mereka diyakinkan dengan ajaran Islam tertentu yang digunakan mendukung perekrutan anggota kelompok teroris.

Ketika mereka sudah masuk dalam penghayatan semacam itu, akan lebih mudah bagi pimpinan teroris untuk mengarahkan dan melatih mereka. Disinilah kemudian terjadi apa yang seringkali diistilahkan “tujuan menghalalkan segala

cara”. Pada anggota jaringan teroris kemudian dilatih hal-hal yang seringkali bertentangan dengan hukum dan kemanusiaan, tetapi tidak mereka sadari sebagai keliru karena mereka diyakinkan bahwa semua itu adalah sarana perjuangan bagi Islam dan Allah. Biasanya mereka diyakinkan dengan disentuh rasa solidaritas terhadap sesama umat muslim yang tertindas di bagian dunia yang lain. Mereka diyakinkan bahwa dengan ikut dalam gerakan teroris, mereka telah ikut membela Islam dan Allah.

Sementara itu, Amerika digambarkan sebagai “kambing hitam” kegagalan negara-negara Arab memerintah rakyatnya. Kebencian dunia Islam terhadap Amerika dilihat merupakan efek dari suatu masyarakat yang gagal. Selain itu, Amerika diperlihatkan sebagai pihak yang menemui dilema dalam menentukan kebijakannya terhadap negara Arab. Amerika juga diperlihatkan sebagai target dari serangan terorisme yang mematikan. Dengan alasan tersebut, Amerika pantas untuk menyerukan perang terhadap terorisme beserta pada pendukungnya.

Telaah teks yang dilakukan dengan menggunakan AWK menunjukkan adanya relasi teks dan struktur teks dari artikel *Newsweek* tersebut dengan kepentingan Amerika atas dunia Islam, khususnya dunia Arab. Teks dan struktur teks menunjukkan bagaimana Amerika ditempatkan diposisi yang menguntungkan dalam permasalahan dunia Islam.

Terkait dengan hal itu, telaah dengan menggunakan teori Marxist membantu untuk mempertajam analisis atas kepentingan kekuasaan dan ideologi dalam *Newsweek*. Secara umum terlihat bahwa *Newsweek* menyiratkan dukungan atas kepentingan Amerika dan mempromosikan ideologi kapitalisme. Hal ini tampak dalam beberapa artikel yang memberikan argumen-argumen dan data-data yang melegitimasi penyerangan Amerika terhadap beberapa negara di Timur Tengah yang dilihat sebagai pendukung terorisme dan untuk menerapkan sistem demokrasi ala Amerika di negara-negara dunia Arab.